

MANAJEMEN PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH SATU ATAP SEBAGAI PENUNTASAN WAJIB BELAJAR DI DAERAH TERPENCIL

Sinta Maya Sari

e-mail: sintamaya.sari@gmail.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: the purpose of this study is to describe the history of SMP Negeri 2 Karangploso One Roof, planning students, coaching junior high school students and the impact of the presence of the One-Stop junior compulsory. This study used a qualitative approach with case study research design. The technique of collecting data using interviews, observation, and study documentation.

Keywords: pupil management, one roof school.

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sejarah SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik SMP dan dampak keberadaan SMP Satu Atap terhadap penuntasan wajib belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Kata kunci: manajemen peserta didik, sekolah satu atap, wajib belajar

Pendidikan diperlukan untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa, sehingga mereka mampu bersaing di dunia global. Hal ini tidak terkecuali dengan pendidikan yang diberikan untuk generasi penerus bangsa yang tinggal di daerah terpencil. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Karangploso Satu Atap Kabupaten Malang, Jawa Timur yang terletak jauh dari perkotaan. Para guru tetap di sekolah tersebut tetap setia memberikan pembelajaran bagi peserta didik, walaupun dalam kondisi yang serba mempunyai keterbatasan.

SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap merupakan sekolah yang didirikan sebagai program pemerintah untuk mempercepat pencapaian target Wajib Belajar (Wajar) sembilan (9) tahun. Tujuan SMP Satu Atap adalah untuk mengatasi kendala yang dihadapi anak-anak lulusan sekolah dasar yang tinggal di daerah terpencil. Konsep pembangunan SMP Satu Atap adalah mendekatkan lembaga pendidikan SMP ke Sekolah Dasar (SD) yang sebelumnya sudah berdiri lebih dahulu agar lulusan SD dapat langsung melanjutkan ke jenjang SMP. SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap tidak hanya menerima peserta didik lulusan dari SD Negeri 2 Donowarih,

tetapi juga SD lain yang terletak di sekitar daerah ini yang melanjutkan ke sekolah. Pernyataan ini diungkapkan oleh Bapak Marja'i selaku Kepala SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap ketika peneliti melakukan wawancara dengan beliau, yaitu: "mayoritas yang melanjutkan kesini lulusan SD Negeri 2 Donowarih mbak, tetapi ada juga dari SD yang lain yang masuk juga kesini, terutama anak-anak yang tidak mampu". Berdasarkan ungkapan Bapak Marja'i ini dapat dilihat betapa pentingnya sekolah satu atap ini untuk menuntaskan Wajar 9 tahun di daerah tersebut.

Latar belakang didirikan SMP Satu Atap disebabkan oleh banyaknya peserta didik lulusan SD yang *droup out* karena letak sekolah menengah sangat jauh dan juga besarnya biaya yang harus mereka keluarkan. Berdirinya SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap agar peserta didik yang awalnya tidak bersekolah dan berhenti setelah lulus SD dapat melanjutkan lagi untuk bersekolah karena di sekolah satu atap tidak pernah menarik sedikitpun biaya untuk peserta didik. Lokasi SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap tidak terlalu jauh dari rumah peserta didik sehingga peserta didik tidak perlu menempuh perjalanan jauh untuk ke sekolah. Namun, masih terdapat juga beberapa

peserta didik yang mempunyai lokasi rumah yang jauh untuk menjangkau ke SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap. Menurut pemaparan Bapak Sutrisno “jarak terjauh rumah peserta didik 5 km dan rata-rata peserta didik menempuh jarak dari rumah ke sekolah adalah dengan berjalan kaki”.

Keadaan di lapangan menunjukkan bahwa Sekolah Satu Atap yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus, pada kenyataannya kurang begitu mendapatkan perhatian untuk pengembangan sekolah secara menyeluruh, terlebih pada substansi manajemen peserta didik. Peserta didik kurang mendapatkan layanan-layanan khusus yang maksimal dari sekolah dikarenakan sekolahpun juga kurang mendapatkan perhatian khusus dari Pemerintah. Walaupun masih banyak kekurangan pada Sekolah Satu Atap, keberadaan Sekolah Satu Atap diharapkan mampu memperluas layanan pendidikan dasar di daerah terpencil. Dengan demikian lulusan SD yang ada di daerah tersebut, bisa langsung melanjutkan ke SMP tanpa berpindah ke sekolah (SMP) lain yang jaraknya sangat jauh.

Meskipun nama sekolah ini SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, tetapi secara kelembagaan di lokasi tersebut ada dua satuan pendidikan yaitu SD dan SMP. Lembaga SD yang lebih dulu berdiri sejak Tahun 1976 dan kemudian pada Tahun 2007 berdiri SMP satu atap yang memang secara konsep pembangunannya didekatkan dengan SD. SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap juga hanya mempunyai 1 Kepala Sekolah yang mengelola SD dan SMP tersebut. Sekolah satu atap inilah yang menjadi satu-satunya tumpuan generasi penerus bangsa yang berada di daerah terkendala geografis.

METODE

Fokus penelitian ini adalah sejarah SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, perencanaan peserta didik SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, pembinaan peserta didik SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap dan dampak keberadaan SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap terhadap wajib belajar. Sesuai dengan fokus penelitian maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Desain penelitian ini juga menggunakan desain studi kasus. Kegiatan ini ditempuh melalui desain studi kasus agar tujuan yang dimaksud tercapai. Kedudukan peneliti dalam

penelitian ini, selain sebagai instrumen penelitian sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, pengalisis data, dan penafsir data.

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian sedikit banyak akan mempengaruhi proses penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap yang lokasinya di SDN 2 Donowarih terletak di Dusun Borogragal Desa Donowarih Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Telepon 0341 9452389. Akses menuju sekolah ini sangat sulit terlebih karena untuk menuju desa ini tidak terdapat transportasi umum dan untuk menuju ke sekolah ini hanya dapat diakses dengan menggunakan kendaraan pribadi.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informasi dari perintis SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, kepala sekolah SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, guru, pembina ekstrakurikuler, peserta didik SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap pada jenjang SMP, dan orangtua peserta didik. Data tambahan yang digunakan adalah dokumen yang dianalisis sendiri oleh peneliti, yang terdiri dari: profil sekolah, surat keputusan (SK), laporan pelaksanaan PPDB, data jumlah peserta didik, buku induk, buku klapper, kalender pendidikan, kriteria ketuntasan minimal (KKM), jadwal pelajaran SD dan SMP, serta foto-foto dan video kegiatan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Ada tiga teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitian ini, yaitu: (1) Teknik wawancara mendalam dengan tujuan agar dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan sekali diperoleh informasi sebanyak-banyaknya; (2) Teknik pengamatan berperan serta dengan tujuan peneliti dapat melihat langsung dan membandingkan informasi yang telah diberikan melalui teknik pengumpulan data yang lain; (3) Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber yang non insani.

Teknik wawancara mendalam digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai manajemen peserta didik dalam penuntasan Wajib 9 tahun di SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, khususnya yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai sejarah, perencanaan peserta didik, pembinaan peserta didik, hingga dampak keberadaan SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap terhadap Wajib 9 tahun. Informan pada penelitian ini yaitu perintis SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, kepala sekolah, guru, peserta didik, hingga orangtua peserta didik. Wawancara yang dilakukan

secara mendalam dari peneliti, maka diperoleh informasi sebanyak-banyaknya dari para informan.

Proses observasi pertama dimulai dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada kepala sekolah, setelah mendapatkan ijin, peneliti mulai melakukan observasi untuk mengamati kegiatan peserta didik selama berada di sekolah, mulai dari peserta didik sampai di sekolah, melakukan PBM, hingga peserta didik pulang dari sekolah yang menempuh perjalanan yang terbilang jauh dari keramaian kota. Pelaksanaan observasi ini dilakukan sendiri oleh peneliti tanpa didampingi oleh pihak sekolah.

Dokumen-dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen yang berkaitan dengan kondisi sekolah dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Di lokasi penelitian, peneliti memperoleh dokumen berupa surat keputusan (SK) penetapan SD-SMP Satu Atap, laporan PPDB, profil sekolah, foto-foto kegiatan peserta didik, hingga video ketika awal pembukaan SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap.

Teknik analisis data melalui proses: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini untuk pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi sumber. Lama perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan tergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan keikutsertaan untuk menguji kredibilitas penelitian, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh tidak mengalami perubahan atau tidak, benar atau tidak. Apabila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel dan waktu perpanjangan keikutsertaan dapat diakhiri. teknik triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi tertentu yang diperoleh dari seseorang informan ke informan lain. Di lapangan peneliti melakukan triangulasi sumber dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda mengenai manajemen peserta didik, khususnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semula, pada tahun 1976 hanya terdapat SDN Donowarih 2 Karangploso di lokasi berdirinya SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap Kabupaten Malang sekarang. Tingkat APK di daerah ini sangat tinggi sebelum didirikan SMP Negeri 2

Karangploso Satu Atap. Hampir 97% lulusan SD tidak melanjutkan ke jenjang SMP karena selain terkendala oleh biaya mereka juga terkendala oleh jauhnya lokasi rumah mereka untuk menuju ke SMP. SD-SMP Satu Atap Donowarih resmi didirikan pada Tahun 2007 seiring diterbitkan Surat Keputusan (SK) Nomor: 180i1187/KEP/412.013/2007 yang membuktikan diresmikan SD-SMP Satu Atap Donowarih. Nama Donowarih diambil karena SD Donowarih 2 inilah yang akan dikembangkan menjadi SD-SMP Donowarih Satu Atap. Namun, karena pada Tahun 2010 terdapat peraturan baru dari Pemerintah nama sekolah ini berubah menjadi SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap.

Tahapan awal untuk pendirian sekolah satu atap adalah dengan melakukan verifikasi *door to door* dan mendokumentasikan kegiatan itu dalam bentuk foto keluarga di depan rumah mereka. Verifikasi ini dilakukan dengan mendatangi 33 Kepala Keluarga (KK) yang lokasinya hingga di bawah Gunung Mujur. Verifikasi ini bertujuan menjangkau anak mulai umur 6 tahun hingga 60 tahun yang mengalami putus sekolah. Verifikasi dilakukan sebagai bukti bahwa di daerah ini memang benar-benar terdapat penduduk yang membutuhkan pendidikan untuk anak-anak mereka dan sebagian besar adalah masyarakat miskin yang bermata pencaharian sebagai petani.

Hasil verifikasi tersebut diserahkan ke Satuan Kerja (Satker) Perluasan dan Peningkatan Mutu. Apabila hasil dinyatakan layak, sekolah dikembangkan menjadi SD-SMP Satu Atap. Hasil verifikasi ini yang akhirnya dijadikan Dinas Pendidikan untuk menetapkan kelembagaan SD Donowarih 2 menjadi SD-SMP Satu Atap Donowarih. Bu Wiwik yang semula hanya menjadi kepala sekolah SD setelah didirikan SD-SMP Donowarih menjadi kepala sekolah SD dan SMP. Hasil verifikasi tersebut juga digunakan sekolah untuk mendata semua APK untuk dijangkau dan pembagian kelas berdasarkan umur dan kebutuhan. Pengelompokan peserta didik yang dilakukan oleh sekolah, seperti tabel 1.

Perencanaan jumlah peserta didik tidak menetapkan daya tampung dan jumlah kelas, karena tujuan keberadaan sekolah di sini adalah untuk meminimalisasi jumlah APK. Langkah kedua yang dilakukan oleh sekolah adalah bagaimana dengan tenaga pendidik. Tenaga pendidik dipersiapkan bagi sekolah SD-SMP Satu Atap (khususnya tingkat SMP) dalam rangka kegiatan pembelajaran Tahun Pelajaran 2006/2007, pengurus sekolah dengan berkoordinasi dengan

Tabel 1 Pengelompokan Peserta Didik Berdasarkan Umur dan Kebutuhan

Umur	Jenis Pendidikan	Keterangan
0-6 tahun	SD	Belum Pernah Bersekolah
6-12 tahun	Paket A	Tidak Punya Ijazah
12-18 tahun	SMP Satu Atap	Punya Ijazah
12-18 tahun	Paket B	Tidak Punya Ijazah
18-60 tahun	Keaksaraan Fungsional (KF)	Tidak punya Ijazah

Tabel 2 Program Kerja Penerimaan Peserta Didik Baru

No	Tanggal	Kegiatan
1	16 Juni 2011	Rapat pembentukan panitia
2	17 Juni 2011, & 18 Juni 2011	Pembuatan SK panitia penerimaan peserta didik baru dan administrasi
3	20 s.d. 24 Juni 2011	Penerimaan formulir pendaftaran dan Pendaftaran peserta didik baru
4	28 Juni 2011	Verifikasi/pengolahan nilai
5	30 Juni 2011	Pengumuman peserta didik baru dan rapat wali murid yang diterima
6	4 Juli 2011	Daftar ulang
7	9 Juli 2011	Pemanggilan pengganti siswa
8	11,12,13 Juli 2011	Persiapan MOS dan pelaksanaan MOS
9	16 Juli 2011	Pelaporan

Dinas Pendidikan Kabupaten dan melakukan pendataan bagi guru-guru yang memenuhi syarat untuk mengajar tingkat SMP. Guru-guru tersebut dapat berasal dari SD atau dari warga sekitar yang berpendidikan cukup dan memenuhi syarat.

Persiapan sarana dan prasarana pada Tahun Pelajaran 2007/2008 masih kurang sangat maksimal karena memang belum adanya bantuan dari pemerintah, ruang belajar yang harus bergantian dengan SD, media pembelajaran yang masih belum ada dan juga masih belum adanya RPP untuk peserta didik paket B dan KF.

Mulai dari Tahun Pelajaran 2006/2007 hingga 2010/2011 didalam penyusunan perencanaan peserta didik baru semua guru terlibat, bahkan komite sekolah juga namun tanggung jawab tetap ada pada kepala sekolah. Walaupun di sekolah Satap sebagian besar guru menjadi satu antar SD dan SMP, pelaksanaan rapat untuk PSB tidak dapat dilakukan secara bersamaan.

SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap dituntut untuk dapat menyesuaikan dan menstarakan pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang mengacu pada kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan global. Pengoptimalkan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap salah satunya adalah dengan menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

yang mengacu kepada kebutuhan dan pengembangan peserta didik. Kurikulum Berbasis Kompetensi yaitu kurikulum KTSP program pembelajaran terdiri atas kelas VII, VIII, dan IX dengan metode pembelajaran aktif. Kegiatan yang selalu rutin dilaksanakan secara bersamaan oleh peserta didik SD dan SMP kebanyakan adalah hari-hari besar agama, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, dan Idul Adha. Kegiatan yang lain yang dilakukan sekolah juga ada banyak, seperti mengikuti lomba gerak jalan, PBB. Pada akhir semester kepala sekolah selalu rutin untuk menggelar acara-acara untuk peserta didik baik itu kegiatan olahraga seperti lomba futsal antar kelas, atau mengikuti sekolah pada lomba-lomba di Kabupaten Malang.

Layanan perpustakaan masih belum dapat berjalan dikarenakan tidak adanya tenaga yang menangani perpustakaan. Buku-buku dan tempat sebenarnya sudah dipersiapkan akan tetapi karena belum adanya tenaga yang menangani membuat terhambatnya layanan perpustakaan. Layanan kesehatan memang tidak secara khusus menyediakan tempat, akan tetapi sekolah berusaha mendampingi apabila ada peserta didik yang kesehatannya terganggu. Keberadaan sekolah satu atap di daerah terpencil tentunya akan sangat membantu program pemerintah dalam penuntasan

program Wajar 9 tahun, sebelum adanya program sekolah satu atap pernah ada sekolah paket. Sebelum Tahun 2007 banyak sekali peserta didik lulusan SD Negeri 2 Donowarih yang tidak melanjutkan sekolah dan lebih memilih membantu orangtua mereka di sawah, mereka lebih memilih membantu orangtua mereka karena memang tidak adanya dukungan dari orangtua untuk menyekolahkan anak ke sekolah Negeri yang jaraknya 10 km.

Jumlah lulusan SD yang melanjutkan ke SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap diperkirakan 80%. Jumlah peserta didik yang tidak melanjutkan ke sekolah ini bukan berarti mereka putus sekolah, mereka lebih memilih melanjutkan ke sekolah Negeri seperti SMP Negeri 1 Karangploso, SMP PGRI 1 Karangploso, dan lain-lain. Hasil penelitian telah menyebutkan bahwa sebelum ada SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap telah ada Sekolah Paket, namun karena keberadaan sekolah paket tidak menekan jumlah APK yang ada di daerah ini maka sekolah Satap didirikan. Hal ini selaras dengan yang ada pada Pedoman Pelaksanaan SD-SMP Satu Atap (2010:3) bahwa usaha untuk meningkatkan APK makin sulit, karena anak-anak usia SMP tersebut tinggal di daerah terpencil, terisolir, dan terpencar-pencar dengan jumlah yang kecil di setiap lokasi. Karena jumlahnya yang kecil tersebut, bila dibangun SMP Terbuka, di daerah itu tidak ada guru bina dan SMP induknya. Selanjutnya, jika didirikan Kelompok Belajar Paket B juga kesulitan tenaga pamong belajar. Sehubungan dengan berbagai permasalahan tersebut, maka bagi daerah atau lokasi terpencil, terpencar, terisolir, dan jumlah siswanya sedikit perlu dikembangkan SD-SMP Satu Atap yang dikembangkan dari SD yang sudah ada.

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa memang masih banyak jumlah APK di daerah-daerah terpencil, terisolir dan terpencar-pencar karena letak geografis yang demikian itu kantong-kantong APK banyak di daerah-daerah tersebut. Oleh karena itu, pemerintah menggalakkan program-program mulai dari sekolah terbuka dan kelompok belajar. Beberapa program itu masih dirasa kurang optimal, hal itu terbukti karena masih banyak jumlah APK, sampai pada akhirnya dikembangkanlah SD-SMP Satap.

Menurut prosedur yang ada di pedoman pelaksanaan SD-SMP Satap (2010:6) bahwa mekanisme pelaksanaan Sekolah Satu Atap, setelah Surat Keputusan (SK) penetapan lokasi SD-SMP Satu Atap terbit dan diterima, Dinas

Pendidikan Kabupaten segera (1) menetapkan kelembagaan SMP Satap; (2) mengangkat atau menunjuk tenaga guru, baik guru tetap ataupun guru bantu bila ada; (3) pembentukan panitia pengembangan SD-SMP Satap; (4) penerimaan siswa baru; (5) penerimaan tenaga pendidik (guru); (5) penyiapan sarana belajar; (6) penyusunan rencana pembelajaran; dan (7) pembiayaan awal.

Prosedur di atas menerangkan SK terbit dan sekolah dapat beroperasi. Namun, pada temuan penelitian SK baru terbit di sekolah setelah proses belajar-mengajar berjalan hampir satu semester. Sebelum adanya SK, sekolah sudah mulai menetapkan nama lembaga yakni yang awalnya SD Negeri 2 Donowarih Satu Atap menjadi SD-SMP Negeri Donowarih Satu Atap, yang kemudian pada Tahun 2010 nama lembaga menjadi SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap.

Pembentukan panitia pengembangan SD-SMP Negeri Donowarih Satu Atap selain berasal dari sekolah sendiri juga harus melakukan musyawarah yang melibatkan unsur-unsur terkait, seperti Camat, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan, Ketua Komite SD, beberapa Kepala Desa, dan juga tokoh masyarakat. Hasil musyawarah dari unsur-unsur terkait di atas dituangkan pada berita acara pemilihan dan pembentukan panitia pengembangan SD-SMP Satu Atap dan ditetapkan melalui SK Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota.

Perencanaan terhadap peserta didik adalah kegiatan awal yang harus dilakukan. Menurut Hamidi (2010:1), "kegiatan dalam perencanaan ini meliputi analisis kebutuhan peserta didik, rekrutimen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi peserta didik, penempatan peserta didik, pencatatan dan pelaporan". Keenam kegiatan tersebut harus dilaksanakan dengan baik karena itu adalah langkah awal kegiatan manajemen peserta didik, apabila langkah awal sudah dapat terlaksana dengan baik langkah selanjutnyapun juga akan sebaik langkah awal. Manajemen peserta didik adalah mulai peserta didik masuk dan itu dimulai dari perencanaan sekolah mempersiapkannya.

Analisis kebutuhan peserta didik adalah sebuah langkah awal dalam perencanaan peserta didik, menurut Hamidi (2010:1) menyatakan bahwa, analisis kebutuhan peserta didik adalah penetapan siswa yang dibutuhkan oleh sebuah lembaga yang meliputi (1) merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dengan pertimbangan daya tampung kelas/jumlah kelas

yang tersedia, serta pertimbangan rasio murid dan guru. Secara ideal rasio murid dan guru adalah 1:30; (2) menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia dan tenaga kependidikan yang tersedia.

Analisis kebutuhan peserta didik yang peneliti temukan di lapangan, sekolah tidak menetapkan batasan jumlah peserta didik ataupun merencanakan jumlah peserta didik berdasarkan pertimbangan daya tampung kelas. Jika adapun rencana jumlah peserta didik yang diterima oleh sekolah dibuat dalam satu lokal, akan tetapi dalam satu lokal kecil yakni maksimal 40 peserta didik. Analisis peserta didik yang dilakukan oleh sekolah tidak mengacu pada pertimbangan daya tampung.

Apabila dilihat dari segi teori, sekolah memang tidak selaras seperti pemaparan Hamidi di atas, tetapi hal ini dikembalikan lagi pada tujuan utamanya. Keberadaan sekolah satu atap ini adalah sekolah satu-satunya di daerah tersebut yang mempunyai jarak 10 km dari sekolah terdekat. Berapapun jumlah peserta didik akan diterima oleh sekolah karena memang tujuan sekolah satu atap adalah menuntaskan wajib belajar di daerah yang berkendala geografis.

Keunikan disini adalah sekolah dapat memprediksi jumlah peserta didik yang akan masuk di jenjang SMP karena memang secara otomatis peserta didik SD di SD Negeri 2 Donowarih akan melanjutkan ke SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap. Kalau diprosentase 90%, dan yang 10% melanjutkan ke sekolah Negeri khusus untuk yang mampu.

Setiap tahun pelajaran baru sekolah selalu membuat program yang sedemikian rupa yang agar pelaksanaan PPDB dapat berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan ketika rapat PPDB. Idealnya PPDB selain pembentukan panitia juga adanya brosur yang nantinya akan dibagikan, hal ini seperti yang dipaparkan oleh Hamidi (2010:1) yang menetapkan langkah-langkah dalam penerimaan peserta didik baru yaitu langkah-langkah dalam kegiatan ini adalah (1) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU dan dewan sekolah/komite sekolah; (2) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Informasi yang harus ada dalam pengumuman tersebut adalah gambaran singkat lembaga, persyaratan pendaftaran siswa baru (syarat umum dan syarat khusus), cara pendaftaran, waktu

pendaftaran, tempat pendaftaran, biaya pendaftaran, waktu dan tempat seleksi dan pengumuman hasil seleksi.

Apabila melihat pemaparan di atas langkah yang ditempuh sekolah dalam PPDB adalah selain pembentukan panitia juga harus menyiapkan brosur untuk disebar. Langkah pertama sekolah sudah sesuai dengan teori di atas namun untuk langkah kedua sekolah memang mengatakan tidak perlu adanya brosur yang dibagikan karena secara otomatis masyarakat sudah mengetahui keberadaan SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap sebagai satu-satunya sekolah yang ada di sana. Keberadaan sekolah yang satu-satunya yang menjadi kebutuhan penting masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka di sana yang membuat sekolah tidak memerlukan brosur untuk dibagikan ke masyarakat.

Menurut Nasihin dan Sururi (dalam Tim Dosen Manajemen Pendidikan Universitas Pendidikan, 2009:210), "orientasi peserta didik adalah kegiatan penerimaan peserta didik baru dengan mengenalkan situasi dan kondisi sekolah tempat peserta didik itu menempuh pendidikan. Situasi dan kondisi ini menyangkut lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah". Tujuan diadakan kegiatan orientasi peserta didik antara lain: agar peserta didik dapat mengerti dan mentaati peraturan yang ada di sekolah, dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah, dan peserta didik siap menghadapi lingkungan yang baru secara fisik dan mental.

Teori di atas berlaku untuk peserta didik yang memang masih baru mengenal lingkungan sekolah. Hal itu berbeda dengan peserta didik yang ada di sekolah satu atap, yang sebagian besar peserta didiknya adalah lulusan dari SD yang memang lokasinya satu atap dengan SMP. Walaupun dalam orientasi peserta didik tidak perlu mengenal situasi dan kondisi sekolah karena memang mereka sudah mengenal sejak mereka berada pada jenjang SD, orientasi tetap dilakukan untuk memperkenalkan kegiatan keorganisasian atau OSIS, bagaimana cara belajar yang efektif, dan bimbingan konseling yang disampaikan langsung oleh Bapak Marja'i selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, dan juga diberi pelatihan PBB oleh pengurus OSIS.

Pembinaan yang akan dibahas di sini adalah pembinaan peserta didik yang meliputi kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan juga layanan-layanan khusus penunjang kegiatan peserta didik selama bersekolah di SMP Negeri 2

Karangploso Satu Atap. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan inti dalam manajemen peserta didik. Menurut Rudianto (2009:1), “kegiatan intrakurikuler adalah proses belajar- mengajar dimana kegiatan yang dilakukan sekolah dengan penjatahan waktu sesuai dengan struktur program”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan intrakurikuler sama halnya dengan proses belajar-mengajar (PBM) yang mempunyai jadwal jelas dan tidak dapat berganti dan juga sesuai dengan struktur program.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan kalau pelaksanaan PBM juga terjadwal untuk peserta didik SD dan juga SMP. PBM ini juga berpedoman pada RPP yang dibuat. Pelaksanaan PBM untuk peserta didik SD dan SMP sama-sama berlangsung mulai hari Senin hingga hari Sabtu, namun berbeda jam karena ruang kelas yang digunakan secara bergantian, untuk peserta didik SD masuk mulai pukul 07.15 hingga 12.25 dan peserta didik SMP masuk mulai pukul 12.30 hingga 17.00. Menurut Rudianto (2009:1) dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler banyak hal yang harus diperhatikan, di antaranya adalah: (1) Materi kegiatan hendaknya dapat memberi manfaat bagi penguasaan bahan ajar bagi siswa; (2) Sejauh mungkin tidak terlalu membebani siswa; (3) Memanfaatkan potensi lingkungan, alam, lingkungan budaya, kegiatan industri dan dunia usaha; dan (4) Tidak mengganggu tugas pokok siswa juga guru.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui kalau di samping mendapat kegiatan intrakurikuler, peserta didik juga perlu mendapatkan ekstrakurikuler agar peserta didik dapat menambah pengetahuan dan juga menambah ketrampilan sesuai dengan ekstrakurikuler yang ada di sekolah. SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap mempunyai dua ekstrakurikuler yakni drumband dan pramuka. Tahun pelajaran 2010/2011 sekolah memvacumkan sementara ekstrakurikuler drumband dan pramuka karena sekolah lebih memfokuskan pada peningkatan kegiatan intrakurikuler. Apabila dianalisis lebih dalam, sekolah memang memperhatikan beberapa hal mengapa memvacumkan ekstrakurikuler, yang memang tindakan sekolah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudianto di atas, apabila ekstrakurikuler membebani peserta didik, lebih baik memang ekstrakurikuler dikurangi intensitasnya karena pasti nanti akan berpengaruh pada kegiatan intrakurikuler, terlebih lagi peserta didik di sekolah satu atap berbeda dengan peserta didik yang ada

di sekolah reguler pada umumnya, karena mereka mempunyai tuntutan untuk membantu pekerjaan orang tua mereka. Langkah yang diambil oleh sekolah sudah dapat dikatakan baik.

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap diberikan setiap hari Rabu yang disampaikan langsung Kepala Sekolah kepada peserta didik SD dan SMP. Bimbingan konseling ini yang diberikan oleh Kepala Sekolah memberikan bantuan terhadap siswa agar perkembangannya optimal sehingga peserta didik bisa mengarahkan dirinya dalam bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan situasi lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Layanan perpustakaan di SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap masih belum berjalan optimal karena terkendala pada ruang untuk perpustakaan dan juga belum ada petugas yang menjaga perpustakaan di SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap. Alternatif tidak adanya layanan perpustakaan ini, sekolah meminjamkan buku-buku pada peserta didik sesuai dengan mata pelajaran yang sedang dia tempuh. Walaupun perpustakaan tidak ada, peserta didik tetap mendapatkan referensi buku mata pelajaran dari sekolah. Layanan-layanan khusus adalah sebuah sarana penunjang peserta didik selama berada di sekolah. Menurut Hamidi (2010:1), “layanan penunjang peserta didik meliputi layanan bimbingan konseling, layanan perpustakaan, layanan kantin, layanan kesehatan, layanan asrama, dan layanan transportasi”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebelum adanya SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, jumlah APK di daerah ini sangat tinggi karena terkendala geografis untuk melanjutkan ke SMP Negeri. Hal ini dikarenakan selama bertahun-tahun anak lulusan SD tidak melanjutkan. Namun, setelah berdiri sekolah satu atap, jumlah APK menjadi berkurang.

Keberadaan sekolah satu atap yang dikembangkan oleh Pemerintah dikatakan berhasil apabila prosentase APK di daerah yang berkendala geografis menurun setiap tahun. Letak geografis, penempatan sekolah satu atap sudah cukup tepat diletakkan di daerah tersebut. Sekolah satu atap yang ada di Indonesia secara umumnya tidak pernah menarik biaya apapun kepada peserta didiknya, sama halnya dengan yang ada di SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap yang tidak menarik biaya peserta didik yang melanjutkan ke SMP, bahkan mulai dari seragam sampai alat tulis sekolah memberikan secara cuma-cuma kepada peserta didik. Orangtua merasa senang dengan

keberadaan SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap karena selain keberadaan sekolah yang ada di daerah. Sekolah juga menyediakan kebutuhan pokok peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

SMP Satu Atap ini adalah sekolah yang didirikan berangkat dari kondisi sebagai berikut: (a) secara geografis terletak di daerah yang terpencil dan terpecah; (b) lulusan SD di daerah tersebut tidak ada yang melanjutkan ke SMP yang sederajat; (c) SDM yang berkualifikasi sebagai tenaga pendidik tingkat SMP pada daerah dimana SD berlokasi sangat terbatas; (d) SMP yang ada paling dekat terletak 5km; dan (e) kondisi ekonomi lemah.

Tahapan umum pengembangan SD-SMP Satu Atap ini sebagai berikut: (1) Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Pertama (PSMP) menyelenggarakan sosialisasi program ditingkat pusat selanjutnya Satuan Kerja (Satker) perluasan peningkatan mutu pembelajaran SMP meminta Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota untuk menyiapkan proposal bagi sekolah-sekolah yang memenuhi kriteria; (2) Proposal yang diajukan tersebut Satker perluasan dan peningkatan mutu pembelajaran SMP melakukan seleksi awal untuk menentukan sekolah yang layak untuk diverifikasi; (3) Satker perluasan dan peningkatan mutu pembelajaran SMP melakukan verifikasi lapangan dengan berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Dari hasil verifikasi tersebut ditentukan hasil calon-calon sekolah yang layak untuk dikembangkan sebagai SD-SMP Satu Atap; (4) Setelah SD ditetapkan sebagai salah satu lokasi SD-SMP Satu Atap, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota menetapkan kelembagaan SD-SMP Satu Atap, menunjuk Kepala Sekolah SD-SMP Satu Atap, Wakil Kepala Sekolah dan Wakil TU, guru baik guru tetap atau guru bantu; dan (5) Kepala Sekolah membentuk panitia pengembangan SD-SMP Satu Atap sesuai dengan ketentuan, penerimaan peserta didik baru, penyiapan tenaga pendidik, penyiapan sarana belajar, penyusunan RPP, dan juga penyiapan pembiayaan awal.

Pelaksanaan PBM juga terjadwal untuk peserta didik SD dan SMP. PBM berpedoman pada RPP yang dibuat. Pelaksanaan PBM untuk peserta didik SD dan SMP sama-sama berlangsung mulai hari senin hingga hari sabtu, namun berbeda

jam karena ruang kelas yang digunakan secara bergantian. Jam pembelajaran peserta didik SD dimulai pukul 07.15 hingga 12.25 dan jam pelajaran peserta didik SMP dimulai pukul 12.30 hingga 17.00.

Tahun pelajaran 2010/2011 sekolah mem-*vacumkan* sementara ekstrakurikuler pramuka dan drumband karena sekolah lebih memfokuskan pada peningkatan kegiatan intrakurikuler. Jam untuk ekstrakurikuler juga lebih ditekankan pada kegiatan kokurikuler, yakni kegiatan yang erat kaitannya dengan pemerikayaan pelajaran. Layanan khusus adalah layanan yang diberikan ketika kegiatan utama sudah berjalan dengan baik. Apabila kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler sudah berjalan dengan optimal, sekolah akan mengoptimalkan pada layanan-layanan khususnya.

Keberadaan sekolah satu atap memang terbukti meminimalisasi jumlah APK pertahunnya. Letak geografis penempatan sekolah satu atap sudah cukup tepat diletakkan di daerah tersebut. Sekolah satu atap yang ada di Indonesia secara umumnya tidak pernah menarik biaya apapun kepada peserta didiknya, sama halnya dengan yang ada di SMP Satu Atap yang tidak menarik biaya peserta didik yang melanjutkan ke SMP, bahkan mulai dari seragam sampai alat tulis sekolah memberikan secara cuma-cuma kepada peserta didik. Orang tua merasa senang dengan keberadaan SMP Satu Atap karena selain keberadaan sekolah yang ada di daerah tersebut, sekolah juga menyediakan kebutuhan pokok peserta didik.

Saran

Bagi Kepala SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap Karangploso, untuk perencanaan peserta didik, sekolah sudah cukup maksimal mulai dari analisis kebutuhan peserta didik sampai orientasinya, namun apabila sekolah dapat mengubah tradisi masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya pada hari H, mungkin pelaksanaan PBM akan lebih optimal.

Bagi Guru SMP Negeri 2 Karangploso Satu Atap, untuk masalah pembinaan peserta didik, kegiatan intrakurikuler memang penting, tetapi ekstrakurikuler juga penting agar peserta didik dapat mendapat pengetahuan yang lebih, apabila sekolah terkendala tenaga pengajar yang ada di sekolah, sekolah bisa mencari karang taruna di sekitar untuk menjadi pembinanya. Bagi Kepala Diknas Kabupaten Malang, hasil penelitian ini

dapat dijadikan masukan agar Kepala Diknas Kota Malang tidak hanya fokus pada perkembangan sekolah yang ada di kota karena sebenarnya masih banyak sekolah di daerah terpencil yang lebih memerlukan perhatian khusus agar sekolah

tersebut dapat berkembang dan menjadi sama kualitasnya dengan pendidikan yang ada di kota. Bagi Peneliti Lain, peneliti lain dapat melakukan *action research* pada manajemen peserta didik khususnya pada layanan perpustakaan.

DAFTAR RUJUKAN

Pedoman Pelaksanaan SD-SMP Satu Atap. 2010. Departemen Pendidikan Nasional.

Hamidi, A. 2010. *Konsep Dasar Manajemen Peserta Didik*, (Online), (<http://sekolahkami.synthasite.com/kumpulan-artikel/konsep-dasar-manajemen-peserta-didik>, diakses 30 Oktober 2011).

Rudianto. 2009. *Apa Yang Harus Dilakukan Guru dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Online), diakses 8 Maret 2012.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.